

KELUARGA SEBAGAI PELETAK DASAR PENDIDIKAN MORAL BANGSA DALAM PEMBANGUNAN

Oleh:

Yosephine Nurasih dan Mujinem

Abstrak

Dewasa ini banyak dijumpai dalam kehidupan sehari-hari baik melalui pengamatan langsung maupun melalui media massa tentang kenakalan remaja. Salah satu faktor yang dominan dalam hal ini adalah kurangnya pendidikan moral yang diterima anak dalam lingkungan keluarga. Keluarga merupakan kelompok kecil dalam masyarakat yang pertama kali dikenal oleh anak dan merupakan tempat pendidikan yang pertama dan utama. Posisi orang tua dalam keluarga menduduki tempat yang sangat penting, karena orang tua mempunyai kewajiban dan tanggung jawab yang sangat besar terhadap pendidikan anaknya terutama dalam menanamkan pendidikan moral yang luhur.

Remaja sebagai generasi penerus bangsa harus mempunyai moralitas yang luhur, karena merekalah yang akan meneruskan kelangsungan hidup bangsa dan negara. Oleh karena itu remaja harus mempunyai bekal moral yang kuat agar bisa menjadi manusia yang berkualitas dan bermoral luhur. Dengan landasan moral yang kuat maka tercipta kualitas manusia Indonesia seutuhnya dan akan menjadi dasar yang kuat bagi pembangunan nasional. Berhasilnya pembangunan nasional akan mewujudkan masyarakat adil dan makmur yang menjadi cita-cita nasional bangsa Indonesia.

Pendahuluan

Garis-garis Besar Haluan Negara tahun 1993 menyebutkan bahwa hakekat pembangunan nasional adalah pembangunan manusia Indonesia seutuhnya dan pembangunan masyarakat Indonesia seluruhnya, dengan Pancasila sebagai dasar, tujuan dan pedoman pembangunan nasional. Pembangunan nasional adalah pembangunan dari, oleh, dan untuk rakyat, dilaksanakan dalam semua aspek kehidupan baik jasmani maupun rohani secara selaras, serasi dan seimbang.

Manusia memegang peranan penting bagi keberhasilan pembangunan, yaitu manusia yang bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berbudi luhur, berpengetahuan, berketerampilan, mandiri dan bertanggung jawab. Oleh karena itu peningkatan kualitas manusia harus terus diupayakan, antara lain dapat dilaksanakan dengan pendidikan. Selain dengan pendidikan, peningkatan kualitas manusia juga harus didukung dengan peningkatan moralnya, karena moral merupakan landasan yang kuat bagi pembangunan nasional. Pendidikan moral harus diberikan kepada anak sedini mungkin. Penanaman moral tersebut dapat dilakukan melalui keluarga sebagai tempat pendidikan pertama yang dikenal oleh anak. Jadi pendidikan itu menjadi tanggung jawab bersama dari keluarga, masyarakat dan pemerintah. Dengan

demikian pendidikan juga berperan utama untuk menanamkan moral pada anak sedini mungkin.

Pada jaman maju sekarang ini masalah pendidikan moral merupakan masalah yang sangat penting, tetapi sukar untuk dilaksanakan. Meskipun demikian pendidikan moral itu harus dilaksanakan dalam rangka pembangunan manusia Indonesia seutuhnya, karena jangan sampai pembangunan secara fisik berjalan mulus tetapi moralnya justru mundur. Pendidikan moral mempunyai posisi penting dalam rangka pembangunan manusia seutuhnya tersebut dalam pembinaan moral bangsa.

Sekarang ini banyak kita jumpai dalam kehidupan sehari-hari baik melalui pengamatan langsung atau melalui media massa tentang kenakalan remaja yang semakin meningkat, terutama sekali di kota-kota besar. Berdasarkan studi yang dilakukan oleh Soewandi (1993: 2) disimpulkan bahwa pada tahun 1975 terdapat 11 macam kenakalan remaja, tetapi pada tahun 1993 terdapat 14 macam kenakalan remaja yang antara lain meliputi pembunuhan (12%), perampokan (4%), penganiayaan (2%), pencurian (35%), penipuan (2%), penyalahgunaan narkotika (10%), membawa senjata tajam (2%), penyalahgunaan alkohol (5%), percabulan (2%), dan pelanggaran lalu lintas (4%). Kenakalan anak remaja tersebut disebabkan oleh berbagai faktor, tetapi tidak dapat diingkari bahwa salah satu faktor yang dominan adalah minimnya pendidikan moral yang diterima anak dalam lingkungan keluarganya.

Keluarga merupakan kelompok kecil yang pertama dikenal oleh anak di mana ia hidup, tumbuh dan berkembang serta mengenal berbagai macam kebutuhan dasar, norma-norma yang berlaku dalam masyarakat yaitu melalui orang tua. Orang tua secara kodrati berhak dan berkewajiban serta bertanggung jawab untuk merawat, mengasuh dan mendidik anak-anaknya agar menjadi manusia yang berguna dan bermoral luhur. Posisi orang tua dalam menanamkan nilai-nilai moral luhur terhadap anaknya sangat penting, karena anak akan mendapat bekal pendidikan moral yang utama dan pertama adalah dari orang tua dalam sebuah keluarga. Bertolak dari hal-hal tersebut, maka akan diuraikan bagaimana keluarga berperan dalam pendidikan moral bangsa?

Pengertian Pendidikan Moral

Secara luas pendidikan dapat diartikan sebagai pembudayaan melalui masing-masing anak, yang dilahirkan dengan potensi belajar yang lebih besar daripada makhluk menyusui lainnya, dibentuk menjadi anggota penuh dari suatu masyarakat, menghayati dan mengamalkan bersama-sama anggota lainnya suatu kebudayaan tertentu. Sedangkan dalam arti praktis, pendidikan dapat diartikan sebagai proses penyampaian kebudayaan, di dalamnya termasuk keterampilan, pengetahuan, sikap-sikap, nilai-nilai serta pola-pola

perilaku tertentu. Pendidikan dapat dikatakan sebagai **"the transmission of culture"** (A.F. Kerber, 1972). Berdasarkan pengertian tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa pendidikan memerlukan waktu yang lama dan selalu berkesinambungan. Bahkan dapat dikatakan bahwa hakekat pendidikan adalah proses penyampaian kebudayaan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Dengan kata lain dapat dikatakan bahwa pendidikan merupakan proses pembudayaan anak manusia.

Mendidik adalah membantu dengan sengaja mengenai pertumbuhan anak dalam mencapai kedewasaan. Karena anak merupakan kesatuan jasmani dan rohani maka bantuan pertumbuhan yang diberikan selain bersifat jasmaniah juga bersifat batiniah. Bantuan rohaniah erat kaitannya dengan tujuan orang tua (dalam hal ini Ibu) dalam mendidik anak (Suhartin Citroboto, 1980: 4).

Sebelum membahas tentang mendidik moral anak, perlu diketahui dulu pengertian moral. Harold H. Titus (1984: 150) mengatakan bahwa istilah **"moral"** dan **"ethics"** mempunyai pengertian yang sama yaitu kebiasaan atau cara hidup. Pada jaman sekarang masyarakat lebih condong untuk memakai istilah morality untuk menunjukkan tingkah laku itu sendiri. Sedangkan ethics untuk menunjukkan penyelidikan tentang tingkah laku. Selain ada pula istilah akhlak yang berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat. Hamzah Ya'cub (1983: 9) menyamakan pengertian akhlak dengan moral. Selain itu Fudyartanta (1974: 3) mendefinisikan moral atau kesusilaan sebagai berikut:

Moral atau kesusilaan adalah keseluruhan nilai atau norma yang mengatur atau merupakan pedoman tingkah laku manusia di dalam masyarakat untuk menyelenggarakan tujuan hidupnya atau untuk tegasnya moral adalah keseluruhan norma atau nilai sosial yang mengatur tingkah laku manusia di dalam masyarakat untuk selalu melakukan atau melaksanakan perbuatan atau tingkah laku yang secara hakiki baik dan obyektif.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa moral disamakan dengan kesusilaan dan dalam hal ini berarti nilai atau norma yang mengatur atau merupakan pedoman dalam bertingkah laku. Moral dapat juga diartikan sebagai akhlak yang berarti tingkah laku atau perangai. Dengan demikian pendidikan moral dapat diartikan sebagai proses pendewasaan atau pembudayaan anak manusia agar dapat bertingkah laku sesuai dengan nilai-nilai atau norma yang berlaku di dalam masyarakat dan secara hakiki dipandang baik. Mendidik moral berarti membantu dengan sengaja pertumbuhan anak menuju kedewasaan sehingga dapat bertingkah laku sesuai dengan norma-norma yang berlaku di dalam masyarakat (I Made Suatera, Rukiyati, 1990: 5).

Pengertian Keluarga

St. Vembriarto (1982: 36) mengemukakan bahwa intisari pengertian dari keluarga adalah:

- a. Keluarga merupakan kelompok sosial kecil yang terdiri dari ayah, ibu dan anak.
- b. Hubungan sosial di antara keluarga relatif tetap dan didasarkan atas ikatan darah, perkawinan dan adopsi.
- c. Hubungan antara anggota keluarga dijiwai suasana afeksi dan rasa tanggung jawab.
- d. Fungsi keluarga adalah memelihara, merawat dan melindungi anak dalam rangka sosialisasi agar mereka mampu mengendalikan diri dan berjiwa sosial.

Dengan demikian jelas bahwa keluarga merupakan institusi di mana anak-anak mendapatkan pendidikan termasuk pendidikan moral dari orang tuanya.

Kapankah Anak Mulai Dapat Dididik dan Kapan Anak Selesai Dididik?

Mengenai kapan anak dapat dididik dan kapan selesainya, banyak para ahli berpendapat. Menurut Prof. M.J. Langeveld (sebagaimana diungkapkan oleh Dr. Sutari Imam Bernadib, 1976: 25) anak mulai dapat dididik jika anak sudah mengerti arti "gezag" (kewibawaan). Jadi anak yang masih sangat kecil belum dapat dididik, hanya dapat diberikan paksaan-paksaan. Kira-kira anak berumur tiga tahun mulai mengenal adanya kewibawaan. Pendidikan dapat diakhiri kalau anak itu sudah dewasa atau tidak membutuhkan pertolongan lagi. Dewasa menurut Langeveld yaitu dewasa dalam arti jasmaniah dan rohaniah. Dewasa jasmaniah apabila umur dan pertumbuhan jasmaninya sudah memenuhi. Sedangkan dewasa rohaniah apabila anak itu sudah dapat berdiri sendiri, bertanggung jawab, susila dan tidak lagi membutuhkan pertolongan orang lain lagi.

Selain itu ada istilah "*praenatale-opvoeding*", yaitu pendidikan sebelum lahir. Pendidikan sebelum lahir dilakukan oleh seorang Ibu sewaktu sedang mengandung melalui emosinya atau getaran jiwanya. Emosi atau getaran jiwa seorang Ibu adalah perasaan atau perilaku seorang Ibu yang nantinya akan berpengaruh pada anak yang akan dilahirkan. Emosi atau getaran jiwa seseorang Ibu tersebut akan tercermin pada bayi yang akan dilahirkan.

Menurut Ki Hadjar Dewantara, pendidikan dimulai dari anak lahir sampai meninggal (*life long education*). Jadi meskipun orang itu sudah tua pada umumnya masih dapat dididik. Misalnya, mungkin sekali dua orang tua

yang kurang mendalam pengetahuannya tentang agama. Maka sebelum orang itu meninggal masih dapat diberikan pendidikan agama.

Lain lagi menurut Prof. Drs. Brodjonagoro sebagaimana dikemukakan oleh Sutari Imam Barnadib (Tt: 27) pendidikan dapat dimulai lebih awal lagi. Orang Jawa dulu mengenalnya dengan adanya "bibit, bebet, dan bobot" pada waktu memilih menantu. Yang dimaksudkan dengan "bibit" adalah apakah dari keturunan orang baik-baik sebab ini akan mempengaruhi keturunannya nanti. "Bebet" dimaksudkan bagaimana sikap dan tampangnya, wataknya, fisiknya atau dengan kata lain bagaimana kepribadiannya. "Bobot", dimaksudkan apakah calon menantunya itu anaknya orang berada, cukupan atau kurang. Jadi menurut Prof. Drs. Brodjonagoro pendidikan dimulai sebelum adanya perkawinan, dengan maksud keturunannya nanti menjadi anak yang baik, baik dalam arti fisik dan psikis.

Dari berbagai pendapat di atas, ada yang mengatakan bahwa pendidikan itu ada sebelum lahir dan sesudah lahir, semuanya memang benar. Oleh karena itu dapat dikatakan bahwa pendidikan itu bersifat langsung dan tidak langsung. Pendidikan yang bersifat langsung adalah pendidikan sesudah lahir yang diberikan langsung pada anak itu sendiri. Pendidikan yang bersifat tidak langsung adalah pendidikan sebelum lahir yaitu pendidikan yang diberikan melalui emosi atau getaran jiwa seorang Ibu sewaktu mengandung.

Menurut Ketetapan MPR RI No. IV/MPR/1973 tentang Garis-garis Besar Haluan Negara dikatakan bahwa pendidikan pada hakikatnya adalah usaha sadar untuk mengembangkan kepribadian dan kemampuan di dalam dan di luar sekolah dan berlangsung seumur hidup. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa pemerintah Indonesia memakai kebijaksanaan bahwa pendidikan dimulai sejak anak dilahirkan hidup sampai meninggal. Apabila anak ditafsirkan dalam kandungan sudah hidup maka pendidikan dimulai sejak anak dalam kandungan.

Berdasarkan uraian di atas ternyata ada berbagai macam pendapat tentang kapan anak mulai dapat dididik dan kapan diakhiri. Semuanya mengemukakan alasannya masing-masing dengan tepat. Yang sangat diperhatikan seharusnya dari para pendidik sendiri dan dalam hal ini orang tua harus dapat menanamkan nilai-nilai moral kepada anak-anaknya sedini mungkin agar mereka menjadi pengganti generasi bangsa yang lebih baik, lebih-lebih bertanggung jawab dan lebih mengisi kemerdekaan ini dengan semangat pembangunan sehingga cita-cita nasional akan tercapai.

Setiap anak yang lahir belum mengerti mana yang baik dan mana yang tidak baik. Tanpa sejak dini ditanamkan sikap-sikap yang baik dalam pertumbuhan moral, maka anak-anak akan tumbuh dewasa tanpa mengenal moral (Zakiah Daradjat, 1975: 16). Di sinilah orang tua memegang peranan sangat penting untuk secara sabar memberikan bimbingan kepada anak demi tercapainya kepribadian anak yang baik dan menjadi harapan orang tua.

Peranan Orang Tua dalam Penanaman Pendidikan Moral kepada Anak

Ketetapan MPR RI No. II/MPR/1993 tentang Garis-garis Besar Haluan Negara menyebutkan bahwa pendidikan di lingkungan keluarga merupakan tempat pendidikan pertama dan pendidikan prasekolah. Selain itu juga dijelaskan bahwa pendidikan di lingkungan keluarga merupakan wahana sosialisasi awal sebelum anak menginjak pendidikan dasar. Sejalan dengan itu Ki Hadjar Dewantara (1962: 71) juga mengatakan bahwa keluarga merupakan pusat pendidikan yang pertama dan terpenting. Demikian pula Imran Manan PH (1989: 61- 62) mengatakan bahwa keluarga baik dalam arti luas atau inti merupakan institusi yang dipakai untuk memenuhi semua kebutuhan dasar manusia termasuk menyampaikan gagasan-gagasan, norma-norma maupun unsur-unsur kebudayaan pokok. Oleh karena itu dalam pendidikan di lingkungan keluarga perlu dikembangkan adanya landasan pembentukan watak dan kepribadian, penanaman dan pengenalan agama tidak ketinggalan tentang nilai-nilai moral dalam kehidupan masyarakat. Dalam hal ini peranan orang tua sangat penting.

Pendidikan di dalam keluarga, khususnya anak pada umumnya dilaksanakan oleh Ibu. Mengapa demikian? Banyak teori tentang pembagian kerja secara seksual, antara lain Benjamin Spock mengatakan bahwa wanita pada umumnya lebih sabar untuk mengerjakan pekerjaan/kegiatan yang diulang-ulang. Mendidik merupakan pekerjaan yang harus mengulang-ulang dan memerlukan kesabaran. Oleh karena itu kepada Ibu lah tugas mendidik itu diberikan. Singgih D. Goenarto, juga mengatakan bahwa dalam pendidikan, keluarga merupakan sumber utama, karena segala pengetahuan dan kecerdasan manusia pertama kali diperoleh dalam keluarga. Seorang Ibu biasanya banyak berada di rumah maka kegiatan pendidikan terhadap anak dibebankan kepada Ibu. Demikian juga Henry N. Siahaan (1986: 1) mengatakan bahwa seorang Ibu memegang peranan penting dalam mendidik anak di lingkungan keluarga. Seorang Ibu harus menjadi tokoh utama dalam mendidik anak-anaknya, apalagi ketika anak masih kecil maka Ibu lah yang senantiasa menjadi pendidik. Namun demikian seorang Bapak tidak dapat lepas dari tanggung jawab dalam pendidikan anak tersebut karena pada hakekatnya orang tua lah yang bertanggung jawab terhadap pendidikan kepada anak-anaknya.

Sikap Orang Tua sebagai Pendidik

Menurut Holleman sebagaimana dikemukakan oleh Hardjito Notopuro (1979: 43), hak-hak dan kewajiban-kewajiban seorang Ibu terpusat di dalam pemeliharaan kepentingan-kepentingan intern di dalam rumah tangga, termasuk mengasuh anak-anak. Dalam hal ini hubungan orang tua dengan anak dalam keluarga mempunyai peranan penting dalam

menentukan pola pertama kepribadian anak. Oleh karena itu dalam hubungannya dengan mendidik moral anak, di samping Ibu memberikan pengertian kepada anak tentang nilai-nilai yang menyangkut hubungan antara manusia dengan Tuhannya, antara sesama manusia dan dengan dirinya sendiri, tingkah laku dan tindakan orang tua harus menjadi teladan yang sebaik-baiknya bagi anak-anaknya. Misalnya, orang tua menyuruh anaknya supaya berdoa dulu sebelum makan, yaitu sebagai rasa ungkapan syukur pada Tuhan. Dalam hal ini orang tua juga harus melakukan hal yang sama. Orang tua seperti itu akan menjadi teladan yang baik dan anak akan cenderung menurut pada orang tua. Di dalam keluarga, anak-anak diberi kesempatan untuk melihat contoh yang baik dari orang tua sesuai dengan nilai-nilai moral, sehingga proses pendarahdagingan nilai-nilai tersebut berlangsung wajar tanpa dipaksakan.

Sesuai dengan nilai-nilai moral Pancasila maka orang tua sebagai pendidik di dalam keluarga harus mempunyai sikap (Bahan Penataran Pancasila/P-4, 1994: 65-65) "**ing ngarsa sung tuladha, ing madya mangun karsa dan tut wuri handayani**". "**Ing ngarsa sung tuladha**" berarti keseluruhan sikap, tingkah laku dan perbuatan dari orang tua harus sesuai dengan moral yang berlaku dalam masyarakat, sehingga dapat dijadikan teladan, panutan bagi anak-anaknya. Orang tua dapat berbuat seperti itu apabila ada watak berdisiplin dalam sikap, cara berpikir dan bertindak, serta keteladanan yang tidak mudah mengandalkan kekuasaan, tetapi bersifat rasional dan demokrasi. "**Ing madya mangun karsa**" dapat diartikan bahwa orang tua dalam mendidik anak harus mampu memotivasi dan membangkitkan tekad serta semangat anak-anaknya untuk berkreasi dan mempunyai niat yang kuat untuk berbuat. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa orang tua dapat menghidupkan benih-benih yang terdapat dalam masyarakat untuk bisa tumbuh secara mandiri dan bertanggung jawab secara baik. Orang tua juga harus mempunyai sikap. "**Tut wuri handayani**", artinya harus mampu mendorong dan mengedepankan anak-anaknya seraya membekalinya dengan rasa percaya pada diri sendiri. Dengan demikian orang tua mendorong tumbuhnya kepribadian bangsa yang bermoral Pancasila.

Dengan adanya sikap orang tua yang seperti di atas diharapkan proses kemajuan masyarakat dapat berjalan dengan aman dan demokratis sehingga pembangunan manusia Indonesia seutuhnya dapat terwujud.

Alat-alat Pendidikan

Alat pendidikan ialah segala sesuatu yang secara langsung membantu terlaksananya tujuan pendidikan. Alat pendidikan dapat luas sekali artinya sehingga perlu dibatasi. Mengenai wujudnya dapat berupa benda-benda yang nyata dan tidak perlu benda yang harganya mahal. Alat pendidikan tidak terbatas pada benda-benda konkrit, tetapi dapat juga berupa nasihat, contoh, tuntutan dan sebagainya. Oleh karena itu yang dimaksud dengan pendidikan

pada umumnya adalah suatu tindakan atau perbuatan atau situasi atau benda yang dengan sengaja diadakan untuk mencapai suatu tujuan pendidikan (Sutari Imam Bernadib, Tt: 96). Misalnya, seorang anak diperintahkan untuk berdoa sebelum makan, maka yang dikejar dengan perintah tersebut adalah membiasakan si anak untuk berdoa sebelum makan sehingga rasa syukur kepada Tuhannya selalu ada pada diri anak tersebut. Di dalam hal ini perintah tersebut merupakan alat pendidikan.

Dalam rangka pendidikan moral seperti di atas, orang tua yang pertama kali mempunyai kesempatan untuk menanamkan ke dalam jiwa anak. Sebagaimana dikatakan oleh Zakiah Daradjat (1975: 135) bahwa pendidikan moral kepada anak tidak dapat lepas dari ajaran agama sebagai sumbernya. Apabila pendidikan agama tidak diberikan kepada anak sejak kecil maka sukar baginya untuk menerima nanti jika sudah dewasa karena dalam kepribadiannya sejak kecil tidak terdapat unsur-unsur agama.

Banyak alat pendidikan yang dapat digunakan oleh orang tua untuk mendidik moral anak-anaknya. Menurut Suhartin Citroboto (1980: 108) ada 12 macam alat yang dapat digunakan orang tua untuk mendidik moral anak, yaitu:

01. memberi contoh dan menyuruh mencontoh
02. membiasakan
03. memberi penjelasan
04. memberi dorongan
05. menyuruh dan melarang
06. berdiskusi
07. memberi tugas dan tanggung jawab
08. memberi bimbingan dan penyuluhan
09. mengajak berbuat
10. memberi kesempatan mencoba
11. menciptakan situasi yang baik
12. mengadakan pengawasan dan pengecekan.

Dengan demikian dapat ditegaskan bahwa sebagai orang tua harus waspada dan berhati-hati di dalam mempergunakan alat pendidikan tersebut sebab jika salah memilih akan berbahaya bagi perkembangan anak. Sesuai dengan judul di atas yaitu Keluarga sebagai Peletak Dasar Pendidikan Moral Bangsa, maka di sini keluarga sangat berperan dalam mendidik moral anaknya. Oleh karena itu alat pendidikan yang dapat digunakan adalah semua seperti yang dikemukakan oleh Suhartin Citroboto, kecuali berdiskusi sebab anak usia dini belum bisa diajak komunikasi dua arah.

Sumber Daya Manusia sebagai Penunjang Pembangunan

Garis-garis Besar Haluan Negara (GBHN) tahun 1993 menyebutkan bahwa hakikat pembangunan nasional adalah pembangunan manusia

Indonesia seutuhnya dan pembangunan masyarakat Indonesia seluruhnya. Hal ini berarti bahwa pembangunan itu tidak hanya mengejar kemajuan lahiriah seperti pangan, sandang, perumahan dan kesehatan atau kepuasan batiniah seperti pendidikan, rasa aman, bebas mengeluarkan pendapat yang bertanggung jawab dan rasa keadilan, melainkan adanya keselarasan, keserasian dan keseimbangan antara keduanya. Terlaksananya pembangunan nasional tentu saja tidak bisa lepas dari modal dasar yang dimiliki bangsa tersebut. Lebih lanjut dinyatakan dalam GBHN 1993 bahwa modal dasar pembangunan nasional adalah keseluruhan sumber kekuatan nasional baik yang efektif maupun potensial yang dimiliki dan didayagunakan bangsa Indonesia dalam pembangunan nasional. Salah satu modal dasar dalam pembangunan tersebut adalah penduduk. Jumlah penduduk Indonesia yang besar merupakan sumber daya manusia yang potensial dan produktif.

Keberhasilan pembangunan tidak hanya ditentukan oleh keanekaragaman kekayaan alam yang terdapat di darat, laut dan udara, tetapi juga oleh kemampuan atau kualitas yang dimiliki manusia itu sendiri. Oleh karena itu sumber daya manusia merupakan faktor terpenting dalam proses pembangunan. Manusia tidak hanya kualitasnya yang selalu dituntut baik, tetapi juga manusia yang telah mempunyai landasan moral luhur yang kuat. Landasan moral tersebut dapat diperoleh melalui keluarga karena orang tua dalam keluarga merupakan sumber moral yang pertama dan utama dari anak-anaknya.

Moral merupakan masalah yang sangat penting karena dengan landasan moral yang kuat maka akan tercipta kualitas manusia seutuhnya. Hal ini tentu saja sangat mendukung bagi kelancaran dan keberhasilan pembangunan nasional. Dengan demikian pendidikan moral bagi anak harus ditanamkan sedini mungkin, wahana yang paling efektif untuk menanamkan moral kepada anak adalah melalui keluarga.

Kesimpulan

Bertolak dari pembahasan di atas maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Wahana yang paling efektif untuk menanamkan pendidikan moral adalah keluarga karena keluarga merupakan kelompok kecil yang pertama dan utama dikenal oleh anak dan sekaligus merupakan tempat pendidikan prasekolah.
2. Peranan orang tua sangat menentukan dalam pembentukan moral anak, sehingga dapat dikatakan bahwa keluarga berperan sebagai peletak dasar pendidikan moral bangsa.
3. Penanaman pendidikan moral kepada anak harus ditanamkan sedini mungkin.

4. Manusia berkualitas yang didukung oleh moralitas yang luhur merupakan sumber daya manusia yang potensial yang sangat berguna bagi kelancaran dan keberhasilan tujuan pembangunan nasional.

Referensi

Bahan Penataran Pancasila/P-4, 1994, Jakarta: BP-7 Pusat.

Fudyartanta, 1974, Etika, Intisari Filsafat Kesusilaan dan Moral, Yogyakarta: Wiradyani.

Hamzah Ya'cub, 1983, Etika Islam, Semarang: CV. Diponegoro.

Harold H. Titus, 1984, Persoalan-persoalan Filsafat, Terjemahan HM. Rasyidi, Jakarta: Bulan Bintang.

Hardjito Notopuro, Peranan Wanita dalam Masa Pembangunan di Indonesia, Jakarta: Ghalia Indonesia.

I Made Suatera, Rukiyati, 1990, Cara Ibu Mendidik Moral Anak pada Keluarga Kota di Kelurahan Tegal Panggung Kecamatan Danurejan, Kodya Yogyakarta, Hasil Penelitian.

Imran Manan PH., 1989, Dasar-dasar Sosial Budaya Pendidikan, Jakarta: Dirjen Dikti PPLPTK.

Ki Hadjar Dewantara, 1962, Pendidikan, Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa.

Siahaan, Henry N., 1986, Peranan Ibu Bapak Mendidik Anak, Bandung: Angkasa.

Suhartin Citrobroto, 1980, Cara Mendidik Anak dalam Keluarga Masa Kini, Jakarta: Bhratara Karya Aksara.

Sutari Imam Barnadib, Tt., Pengantar Ilmu Pendidikan Sistematis, Yogyakarta: FIP IKIP Yogyakarta.

Soewandi, 1993, Maturitas dalam Keluarga sebagai Penangkal Kenakalan Remaja, Makalah Seminar Pola Asuh Anak di BKKBN.

Vembriarto, St., 1982, Sosiologi Pendidikan, Yogyakarta: Yayasan Pembinaan Paramita.

Zakiah Daradjat, 1975, Membina Nilai-nilai Moral di Indonesia, Jakarta: Bulan Bintang.